

ABSTRAK

Di Bali, penggolongan masyarakat berdasarkan tingkatan dikenal dengan istilah catur warna atau catur wangsa yang dalam bahasa sehari - hari digunakan untuk menunjukkan penggolongan masyarakat dan disebut dengan istilah kasta. Catur wangsa terdiri dari empat keluarga besar yang digolongkan menjadi wangsa *Brahmana*, wangsa *Ksatria*, wangsa *Weisya* dan wangsa *Sudra*. Dengan berlakunya sistem wangsa tersebut maka wanita *Brahmana* yang menikah dengan laki-laki *Sudra* statusnya akan menyesuaikan status suami karena berlaku sistem patrilineal.

Wanita *Brahmana* tersebut mau tidak mau harus menerima semua tradisi yang berlaku pada masyarakat *Brahmana*. Seorang *Ida Ayu* yang mengambil resiko menikah dengan laki-laki *sudra*, secara langsung ia menurunkan derajatnya sehingga banyak hal yang akhirnya berubah termasuk identitasnya sebagai wanita berkasta tinggi pun ikut berubah. Ia tidak bisa lagi menggunakan nama *Ida Ayu*, ia harus meninggalkan keluarga, kebiasaannya dan semua hal yang berkenaan pada masa lalunya. Ia harus berperilaku layaknya orang *sudra*.

Hal seperti itu banyak terjadi dalam kehidupan nyata di Bali hingga saat ini. Dimana seorang laki-laki *sudra* dilarang menikah dengan perempuan *Brahmana*, akan sial jadinya bila mengambil perempuan *Brahmana* sebagai istri. Sebab orang *Sudra* percaya pada mitos bahwa perempuan *Brahmana* adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya ?

Penelitian ini dilakukan agar dapat menggambarkan bagaimana perubahan identitas wanita yang turun kasta yang dibentuk oleh tradisi dan adat yang berlaku. Selain itu penelitian ini juga melihat latar belakang atau motivasi serta wujud solidaritas wanita *Brahmana* yang turun kasta terhadap identitasnya yang baru.

ABSTRACT

In Bali, the classifying of structural society is known as *catur warna* or *catur wangsa*. In daily words is used to show the classifying of society and its called as caste in society. *Catur wangsa* consist of 4 parts and its devided into *wangsa Brahmana*, *wangsa Ksatria*, *wangsa Weisya* and *wangsa Sudra*. Whit this *wangsa* system a woman of *Brahmana* is going to loose her status when she marry a men of *Sudra* and then she has to adapt her self with her husband status this is because of patrilineal system.

A woman of *Brahmana* has to accept all the tradition who exist in *Brahmana* society. A woman *Ida Ayu* who take the risk to marry with the men of *Sudra*, automatically will make her status dissepear so there is a lot of things changed including her identity as a woman who has good caste in society can be changed too. She cannot use her name *Ida Ayu*, she has to leave her family, her habbit and all things in her past. She has to act like a *Sudra*.

Such things like that ussually happened in Bali until this time. Were a men from *Sudra* cannot marry with a woman from *Brahmana*, they will got terrible things if they choose her wife from a woman of *Brahmana*. Because *Sudra*'s people believes their mitos that a woman of *Brahmana* is sun who is shining the dark. If the sun had been stollen, can you imagine what will happen?

This research was doing to describe how to changing of woman identity from the lower caste in society who was made by the tradition and culture who exist. After that this reaserch is also used to see her bacground or motivation and also solidarity of a woman of *Brahmana* who got lower caste in society againts her new identity